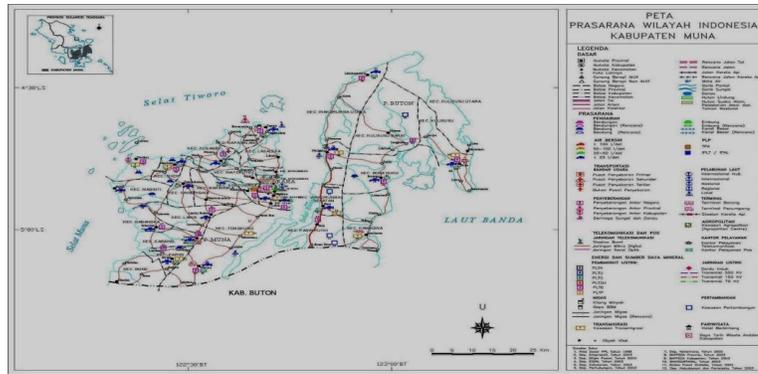


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Muna dengan Ibu kota Raha. Muna merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara yang terletak di Pulau Muna dan Sebagian Pulau Buton. Wilayah kekuasaan pemerintahan Muna hanya berkisar 7,58% dari keseluruhan Wilayah kekuasaan pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas 289.041 ha. Wilayah Pulau Muna memiliki beberapa pulau kecil yang terdiri atas Pulau Muna, Pulau Tobeas Besar, Pulau Tobeas Kecil, Pulau Wataitonga, Pulau Koholifano, Pulau Bakealu, Tiworo kepulauan yang terdiri atas Pulau Maginti, Pulau Balu, Pulau Katela, Pulau Mandike, Pulau Maloang, Pulau Gala, Pulau Kajuangin, dan Pulau Tobuan. Posisi Kabupaten Muna terletak di jazirah Sulawesi bagian Tenggara yang meliputi Muna bagian Utara dan Pulau-pulau kecil yang tersebar di sekitar wilayah kawasan Pulau Muna. Dari aspek astronomi, posisi Pulau Muna berada pada bagian selatan khatulistiwa dengan posisi garis lintang $4.06-5.15^{\circ}$ LS dan $120.00^{\circ}-123.24^{\circ}$ BT. Jumlah penduduk Kabupaten Muna pada Tahun 2009 berjumlah 246.004 yang terdiri atas laki-laki 116.158 jiwa dan perempuan 129.846 jiwa. Sensus tahun 2010 jumlah penduduk 268. 277 jiwa mengalami pertumbuhan rata-rata 1,90% per tahun. (Monografi Kab. Muna, 2010). Gambar 3.1 Peta Kabupaten Muna sebagai berikut.



Kabupaten Muna terbentuk sejak Tanggal 2 Maret 1960 berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959. Luas daratan Kabupaten Muna 4.887 km² atau 488.700 ha. Kabupaten Muna memiliki batas-batas wilayah, yaitu; Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Tiworo dan Kabupaten Konsele. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Muna dan Kabupaten Buton. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Kabaena. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Buton dan Kabupaten Buton Utara serta Pulau Kajuangi (Profil Kab. Muna, 2010).

Kondisi pendidikan di Kabupaten Muna Tahun ajaran 2005/2006 jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) meningkat 24 unit, di mana dari 122 unit tahun 2004/2005 menjadi 146 unit pada tahun 2005/2006. Keadaan guru bertambah dari 315 orang tahun 2004/2005 menjadi 339 orang tahun 2005/2006. Sementara itu, jumlah murid juga mengalami peningkatan dari 3.670 orang tahun 2004/2005 menjadi 6.906 orang tahun 2005/2006 atau naik sebesar 88,17%. Jumlah rasio guru di sekolah TK adalah 47 orang, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 47 orang dan murid terhadap guru rata-rata 20 orang. Rasio murid terhadap sekolah rata-rata 3 orang dan murid terhadap guru rata-rata 20 orang (BPS Sultra, 2010). Jumlah sekolah dasar(SD) pada tahun ajaran 2005/2006 berjumlah 362 unit, jumlah guru sebanyak 2.567 orang, dan jumlah murid sebanyak 52.137 orang. Rasio guru terhadap sekolah tahun ajaran 2005/2006 rata-rata 7 orang, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 144 orang, sedangkan rasio murid terhadap guru rata-rata 20 orang. Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) tahun ajaran 2004/2005 berjumlah 60 unit. Pada tahun

ajaran 2005/2006 SMP meningkat menjadi 65 unit, dengan jumlah guru 1.324 orang dan murid 16,934. Rasio antara guru dan sekolah rata-rata 20 orang, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 261 orang, dan rasio murid terhadap guru rata-rata 13 orang. Jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) pada tahun ajaran 2005/2006 berjumlah 14 unit, jumlah guru 857 orang dan murid sebanyak 11.976 orang. Rasio guru per sekolah pada tahun ajaran 2005/2006 rata-rata 24 orang, rasio murid terhadap sekolah rata-rata 24 orang, rasio murid rata-rata 292 orang dan murid terhadap guru rata-rata 14 orang. Jumlah perguruan tinggi tahun ajaran 2005/2006 sebanyak 3 (tiga) unit dengan jumlah mahasiswa sebanyak 1.265 orang dan tenaga pengajar/dosen tetap dan tidak tetap sebanyak 159 orang (Kemdikbud Kabupaten Muna, 2010).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat Muna sebagai salah satu etnik yang mendiami Pulau Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dasar pertimbangan peneliti memilih komunitas masyarakat etnik Muna karena memiliki tradisi budaya *katoba* yang khas dan hingga sekarang masih tetap eksis dan tetap dipertahankan serta diwariskan kepada generasi muda. Hal ini merupakan karakteristik budaya unik yang tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lain.

Selanjutnya, penetapan informan menurut Spradley (2007, hlm. 72) mengatakan bahwa etnografer melihat secara cermat keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan. Di mana informan yang baik akan mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya, karena informan dapat menjelaskan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian ini melibatkan beberapa kelompok masyarakat terdiri atas, tokoh agama dan tokoh adat 4 orang, budayawan dan akademisi 3 orang, tokoh masyarakat 2 orang, pimpinan sekolah, guru-guru, staf tata usaha, orang tua siswa, siswa Sekolah Dasar (SD). Untuk mendapatkan subjek dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan dialog atau diskusi dengan tokoh agama sekaligus tokoh adat Muna La Kimi Batoa, Haerun, La Pedato, Hj. Sitti Sabaria Pedato,

La Ode Sahid, dan La Salika. Selanjutnya, peneliti berdialog dan berdiskusi dengan budayawan sekaligus akademisi, yaitu: La Ode Sidu Marafat, Nasruddin Suyuti, La Taena, La Niampe, La Ode Baenawi, La Ode Rafiuddin dan La Dupai. Selain itu, sebagai subjek penelitian adalah tokoh-tokoh masyarakat yang tersebar dalam Wilayah Kab. Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, yakni: Pimpinan sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar (SD) dan para orang tua siswa Sekolah Dasar. Dipilihnya beberapa sekolah Dasar (SD) tersebut adalah untuk mewakili berbagai sekolah dasar (SD) yang ada di Kota Raha Kab. Muna Sulawesi Tenggara, dengan kategori status akreditasi A, B dan C.

Peneliti mengamati dan meneliti konten budayanya sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini peneliti sendiri adalah asli orang etnik Muna. Meskipun demikian, penulis tetap memosisikan diri sebagai peneliti, serta berupaya seobjektif mungkin melakukan penelitian untuk mendukung keabsahan data penelitian.

3.3 Paradigma Penelitian

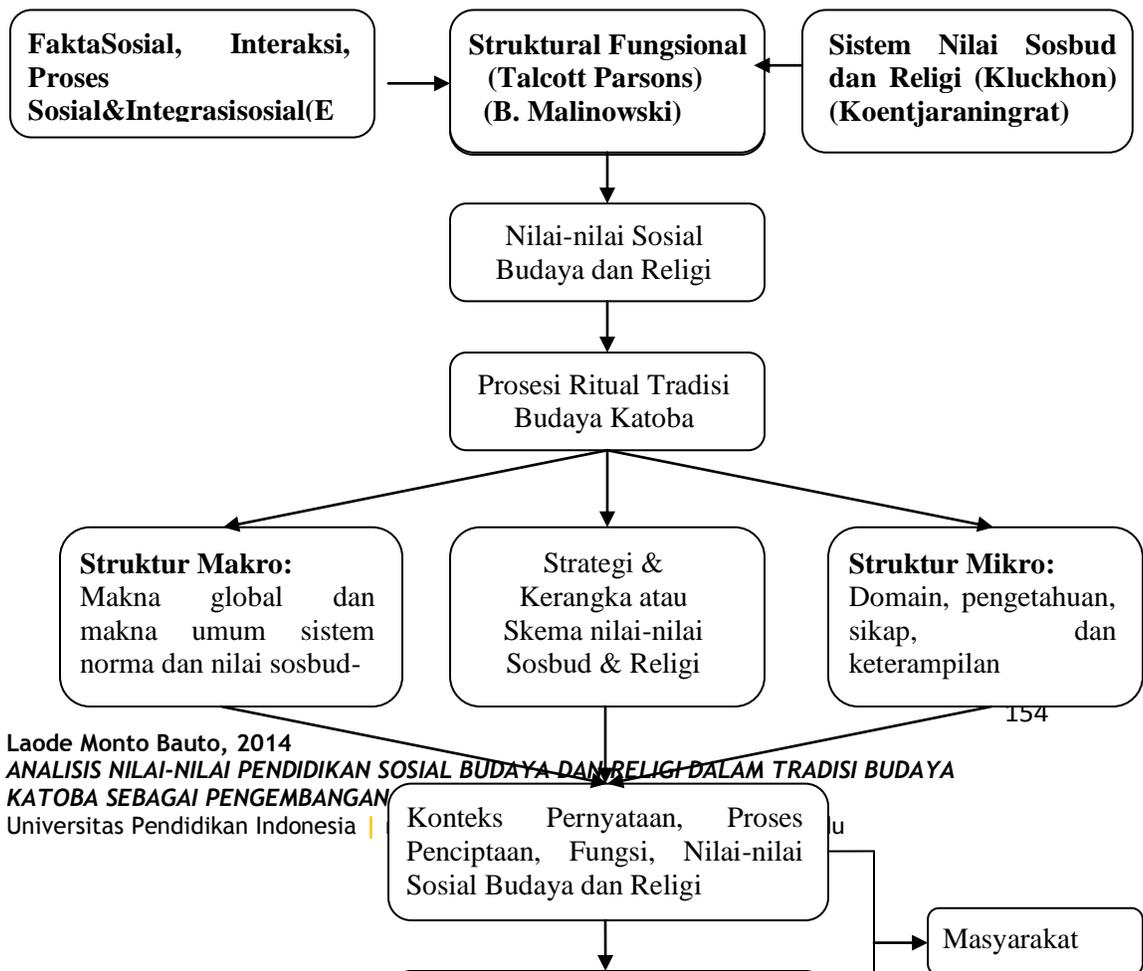
Upacara prosesi ritual tradisi budaya *katoba* merupakan manifestasi budaya masyarakat etnik Muna. Untuk menganalisisnya diperlukan teori dan pendekatan penelitian yang sesuai agar nilai-nilai tradisi budaya *katoba* sebagai representasi pemikiran, ide-ide, gagasan, estetika dan cita-cita kelompok masyarakatnya dapat diungkapkan dengan sebaik-baiknya. Upacara ritual tradisi budaya *katoba* pada masyarakat etnik Muna dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan antara lain; pendekatan struktural fungsional, analisis domain khususnya pada komponen nilai-nilai ungkapan tradisional tradisi budaya *katoba*.

Peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk menemukan teori sosial budaya dari kancah bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Secara epistemologis, penelitian ini tetap berlandaskan pada fakta empiris sebagai sumber pengetahuan, tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi. Penelitian ini lebih

mengutamakan ‘proses’ penelitian karena merupakan sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan ‘hasil’ yang diperoleh. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan (Sugiyono, 2010: 99-100).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka prosesi tradisi budaya *katoba* merupakan manifestasi budaya masyarakat etnik Muna. Oleh karena itu, untuk menganalisisnya diperlukan teori dan pendekatan penelitian yang sesuai agar nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba* sebagai representasi pemikiran, ide-ide, gagasan, etika, estetika dan cita-cita kelompok masyarakat yang dapat diungkapkan dengan sebaik-baiknya. Prosesi tradisi budaya *katoba* sebagai adat masyarakat Muna akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural, fungsi, khususnya pada komponen nilai-nilai dan norma pendidikan sosial budaya serta ungkapan tradisional yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba*.

Untuk lebih menjelaskan kerangka pikir dan alur kerja penelitian ini, maka dapat disusun paradigma penelitian pada bagan di bawah ini.



Bagan 3.2 Paradigma Penelitian dan Alur Analisis Prosesi Budaya *Katobadan* Nilai-Nilai Kultural Pada Masyarakat Etnik Muna, serta Pengembangan Bahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD)

3.4 Metode Etnografi

Penelitian ini menggunakan metode etnografidari James Spradley dengan tipe atau strategi pendekatan kualitatif. Alasan peneliti memilih metode etnografi dengan pendekatan kualitatif karena kegiatan penelitian ini lebih terarah dan difokuskan pada mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan sosial budaya dan religi dalam masyarakat, baik pada tataranindividu maupun kelompok. Di samping itu, pembahasan penelitian ini akan ditampilkan transkrip dari hasil dokumentasi dan transkrip yang utuh akan dicantumkan pada lampiran. Data hasil tranksip tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional Parsons, serta teori domain (etnografi) dari Spradley. Pendekatan struktural fungsional terutama untuk menjawab fungsi dan makna nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba*. Sedangkan teori dan analisis domain etnografi Spradley digunakan untuk menjawab pertanyaan sistem pewarisan nilai-nilai tradisi budaya *katoba* dan keunggulan serta keunikan tradisi ini bagi masyarakat etnik Muna (dari sudut pandang tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan dan akademisi, pemerintah daerah, pimpinan sekolah, orang tua

155

siswa, dan siswa/murid). Terakhir, terkait pembahasan nilai-nilai pendidikan sosial, budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba* diintegrasikan pada Pembelajaran IPS di SD akan didekati dengan teori pendidikan dan pengajaran, khususnya teori-teori dalam pembelajaran IPS (Bandura, 1977 dan Rusman, 2012, hlm. 89). Oleh karena itu, metode etnografi pendidikan merupakan metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi budaya masyarakat dan persekolahan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus permasalahan penelitian ini.

3.4.1 Tahapan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti mengikuti proses dan tahapan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif terdiri atas beberapa tahapan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Penjajakan dan Orientasi Lapangan (*grand tour*)

1. Peneliti melakukan kegiatan yang terkait dengan administrasi atau perizinan
2. Peneliti melakukan diskusi menentukan strategi untuk memasuki latar penelitian
3. Peneliti melakukan kunjungan ke latar atau tempat objek penelitian dilaksanakan. Hal ini merupakan kegiatan inti pada tahapan ini. Pada waktu berada di tempat penelitian, kegiatan peneliti melakukan pengamatan dan wawancara. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang latar objek penelitian, membangun hubungan baik dengan para partisipan, dan mencari informan kunci.
4. Peneliti membuat catatan lapangan sebagai hasil kunjungan ke latar atau objek penelitian.

b. Tahap Perumusan Temuan Awal dan Penentuan Strategi Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menganalisis data sepanjang penelitian berlangsung, maka peneliti melakukan analisis terhadap catatan lapangan yang dihasilkan dari tahapan penjajakan. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti menentukan strategi lapangan terkait dengan fokus mana yang akan dikaji lebih dulu, siapa dari para partisipan yang akan diwawancarai.

c. Tahap Eksplorasi Fokus Penelitian

Tahap ini merupakan tahap inti atau utama dalam penelitian etnografis. Di mana pada tahap ini peneliti mengeksplorasi fokus penelitian melalui wawancara kualitatif, pengamatan biasa, dan pengamatan partisipatif yang berkaitan dengan proses pengintegrasian nilai-nilai tradisi budaya katoba sebagai bahan materi pembelajaran IPS. Kemudian peneliti mewawancarai tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan, akademisi, para murid, para guru para pimpinan sekolah, orang tua siswa, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian ini. Selain itu, peneliti juga harus melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas yang terkait dengan fokus penelitian, melaksanakan diskusi, mencari dan menganalisis dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti harus membuat berbagai catatan kualitatif, yaitu catatan lapangan, notulensi, dan hasil analisis dokumen.

d. Tahap Analisis Data Lanjutan

Pada tahap kedua telah dilakukan analisis data terhadap hasil penjajakan lapangan. Selama proses eksplorasi, fokus peneliti juga melakukan analisis data untuk menentukan eksplorasi lebih lanjut. Ketika kegiatan eksplorasi sudah sampai pada data jenuh, penelitian diakhiri dan analisis data dilanjutkan. Dengan demikian, kegiatan inti sudah dilakukan, sehingga didapatkan deskripsi yang menyeluruh, lengkap, rinci, dan mendalam. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data lanjutan yang bisa menghasilkan kategori, tema, pola, proses, dan kerangka dasar pengembangan bahan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang bersumber dari tradisi budaya *katoba*.

e. Tahap Analisis Data Akhir dan Perumusan Hasil Penelitian

Setelah pemeriksaan keabsahan data, peneliti melakukan analisis akhir untuk menyimpulkan hasil penelitian dan temuan penelitian. Analisis ini merupakan kelanjutan dari analisis sebelumnya. Di mana, pada tahap ini sudah bisa disimpulkan kategori, tema, pola, model, dan proses dari fokus penelitian yang menghasilkan kerangka dasar pengembangan materi atau bahan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD).

f. Tahap Pasca Lapangan

Peneliti melakukan kegiatan atau melaksanakan seminar untuk mendapatkan masukan dan mempertanggungjawabkan proses dari hasil penelitian. Peneliti melakukan hal ini untuk memenuhi kriteria evaluasi hasil penelitian, antara lain: terpercaya, kredibel, dan dapat diterima. Selain itu, peneliti meyakini bahwa dunia tempat individu dilahirkan memiliki tradisi dan sistem semiotika tersendiri. Di mana setiap individu menggunakan kemampuan pemaknaan yang terus menerus berkembang untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual budaya. Proses tersebut dilakukan secara konstruktif, baik secara individual maupun kolektif. Secara individual berarti setiap individu menciptakan pemaknaan pribadi, yang terbatas pada sumber daya yang tersedia. Secara kolektif berarti sumber daya tersebut diciptakan oleh generasi sebelumnya dan disediakan kepada individu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya (Spradley, 1997, hlm. 15-16).

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan untuk menunjang keutuhan hasil penelitian etnografi. *Pertama, Sustained and engaged nature of data collection*, dimana peneliti berusaha mengenal komunitas dari partisipan lingkungan fisik dan institusional dimana mereka tinggal, rutinitas keseharian yang dilakukan oleh partisipan dan kelompoknya, keyakinan-keyakinan yang mendorong perilaku tertentu muncul, dan bahasa dan sistem semiotika lain yang memediasi semua konteks dan aktivitas budaya agar peneliti bisa melakukan penetrasi atas sistem pemaknaan partisipan. Melalui kontak dengan

komunitas yang berkelanjutan, peneliti dapat menjaga keterikatan yang dalam dengan kehidupan, ritual-ritual, perayaan-perayaan, dan permasalahan yang dimiliki partisipan. Kesuksesan peneliti dalam menjaga hubungan kolaboratif dengan partisipan mendukung validitas dan generalisasi temuan penelitian. *Kedua, Implicit multicultural perspective*, tujuannya agar peneliti tidak melakukan kesalahan dalam usaha menangkap pemaknaan partisipan secara eksplisit. *Ketiga, Microscopic and holistic data collection and analyses process*, dimana peneliti harus mendasarkan interpretasinya atas peristiwa budaya pada akumulasi detail pengambilan data yang spesifik dari peristiwa keseharian dan hasil refleksi partisipan atas peristiwa tersebut, agar menjamin validitas pemahaman peneliti atas budaya tertentu. Penting bagi peneliti untuk tidak hanya menjelaskan tindakan-tindakan yang nampak secara mikroskopikal namun juga melakukan kontekstualisasi agar peneliti dapat mendeskripsikan sebuah peristiwa secara tepat dan lebih holistik seperti yang dipahami oleh pelakunya. *Keempat, Dynamic inquiry process*, yang ditandai oleh metodologi penelitian yang generatif dan *self-corrective* (Spradley, 1987, hlm. 13).

Selain pendekatan tersebut di atas, dalam penelitian ini juga ada empat fase yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu; *Pertama, Developing questions and gaining access*. Peneliti memulai proses penelitian dengan memformulasikan permasalahannya berdasarkan penelitian sebelumnya, dan sebanyak mungkin mempelajari hal-hal terkait komunitas dan institusi yang menjadi fokus penelitian. Informasi-informasi tersebut dibutuhkan peneliti untuk menyusun pertanyaan penelitian awal, mengenali kondisi di lapangan, dan merancang pendekatan terbaik yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Agar peneliti berhasil menerapkan pendekatan yang telah disusun, maka peneliti memerlukan keterampilan interpersonal dan kesadaran agar memperoleh kepercayaan dari partisipan dan kelompoknya. Terlebih lagi jika status peneliti di dalam setting penelitiannya adalah sebagai orang asing (*outsider*). Kedekatan hubungan antara peneliti-partisipan dan kelompok juga turut mempengaruhi pemikiran kritis dalam menggali informasi sehingga hal

159

tersebut, dapat memperkaya hasil penelitian. *Kedua, Collecting and managing data.*

Selama di lapangan, peneliti diharapkan mampu mencatat setiap aktivitas yang terkait tujuan penelitiannya, serta mencatat reaksi dan interpretasi awalnya ketika mengamati aktivitas tersebut secara teliti. Ada beberapa bentuk pendokumentasian yang bisa dilakukan, antara lain *field notes, interviews, indirect observations*, dan *artifacts*. *Ketiga, Interpreting and analyzing data.* Analisa data berlangsung sejak awal proses penelitian dan berlanjut selama program pendekatan etnografi yang panjang, dengan membangun proyek penelitian baru dari hasil yang didapatkan sebelumnya. Proses interpretasi biasanya dilakukan secara induktif perubahan sistem dan kategori dalam melakukan koding berlangsung selama ada perkembangan dalam proses perbandingan data. Analisa awal biasanya berfokus pada pengembangan kategori yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa beragam dan luas. Sejalan dengan perkembangan hasil analisis, kategorisasi akan menjadi lebih dalam dan keterkaitan antar kategori akan dianalisis. Kredibilitas hasil temuan ditentukan oleh pendokumentasi yang baik dan penganalisaan data yang sistematis (Sudikan, 2001, hlm.81-82).

3.4.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan sosial budaya yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* dan ungkapan tradisional ritual tradisi *katoba* yang ada dalam rangkaian prosesi upacara *katoba* yang diungkapkan oleh imam dan anak yang *ditoba*. Data ini dijaring langsung pada saat pelaksanaan upacara ritual tradisi *katoba*. Data pendukung lain adalah data dari hasil observasi partisipatif dan wawancara dengan para informan perihal prosesi upacara ritual adat *katoba* pada masyarakat etnik Muna. Adapun sumber

160

data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari imam, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan, akademisi pimpinan sekolah, guru-guru dan orang tua siswa serta masyarakat pendukungnya. Adapun kriteria dalam pemilihan dan penentuan informan, yaitu: (1) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi dan paham tentang substansi upacara adat *katoba*; (2) Usia telah dewasa, (3) Sehat jasmani dan rohani; (4) *Fleksibel dan memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan; dan (5) Bersikap netral, dalam artian tidak memiliki kepentingan pribadi.*

Penentuan sumber data tersebut didasarkan pada asumsi bahwa subjek yang menjadi sumber data mengetahui pelaksanaan prosesi ritual tradisi budaya *katoba* yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi. Jenis data yang ingin diperoleh adalah mengenai nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi *katoba* untuk lebih mengembangkan bahan atau materi pembelajaran IPS, dan hambatan serta tantangan pimpinan sekolah dalam upaya meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD) serta solusi mengatasi permasalahan sosial budaya dan religi dalam meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar serta data-data lain yang dibutuhkan untuk melengkapi penyusunan disertasi (Arikunto, 1996, hlm. 114).

Secara umum ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber data primer, kegiatan peneliti melakukan penelusuran dan mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi lisan *katoba*, melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*observation participant*) dengan para tokoh agama, tokoh adat Muna, tokoh pendidikan, guru-guru dan orang tua siswa.
2. Data Sekunder, peneliti mengkaji berbagai dokumen kearifan lokal masyarakat Muna khususnya yang berkaitan dengan tradisi budaya *katoba* yang berlangsung secara turun temurun dan tetap diwariskan kepada generasi muda Muna sampai sekarang.

Kegiatan peneliti dalam menelusuri berbagai sumber dan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan budaya masyarakat Muna untuk menemukan materi dan bahan serta data yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi *katoba*. Selain itu, dalam studi pustaka, peneliti juga melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan, nilai-nilai sosial budaya dan religi termasuk potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai materi bahan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD). Selain itu, peneliti memperhatikan hasil-hasil penelitian, saran-saran, ide atau gagasan dan rekomendasi dari hasil penelitian, baik yang berupa tesis, dokumen maupun dalam bentuk disertasi serta berbagai artikel ringkasan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara triangulasi atau gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Catatan lapangan digunakan pada saat observasi dan wawancara untuk mencatat hal-hal penting yang kemungkinan dilewatkan dalam observasi dan wawancara. Triangulasi diharapkan dapat menghasilkan informasi dan data-data akurat, sehingga interpretasi yang diambil akan lebih tepat.

Untuk memudahkan kerja peneliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan instrumen atau alat penelitian, yakni pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, *taperecorder* dan *handycam*. Masing-masing perangkat tersebut memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Pedoman wawancara digunakan sebagai rujukan pertanyaan yang akan diajukan terhadap responden dalam melakukan wawancara.
2. Pedoman observasi digunakan sebagai patokan dalam melakukan observasi ketika berada di lapangan penelitian.

3. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dari observasi dan wawancara yang mungkin mempengaruhi hasil pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.
4. *Tape recorder* digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden, serta untuk merekam tuturan *katoba* yang digunakan. Hasil rekaman ini selanjutnya ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
5. *Handycam* digunakan untuk merekam gambar (proses upacara *katoba*) yang menjadi objek penelitian.

Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* pada masyarakat Muna Sulawesi Tenggara dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut.

Wawancara (*Indepth interview*) atau yang dikenal sebagai wawancara mendalam. Hal ini sangat berbeda dengan wawancara formal yang biasanya terstruktur dan relatif terbatas atau tertutup. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan. Tujuan wawancara ini adalah menggali fokus penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, kegiatan wawancara dilakukan secara berkelanjutan dan kepada para partisipan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, juga wawancara dilakukan kepada informan utama, informan kunci, dan informan lain untuk melengkapi dan menguatkan data yang dihimpun yang pada akhirnya memunculkan suatu kebulatan data yang terpola dalam bentuk *snow ball sampling*. Data tersebut kemudian dinamakan data-jenuh (tidak memerlukan data baru lagi). Metode wawancara dilakukan dalam bentuk dialog oleh pewawancara dengan para informan.

Kegiatan penelitian ini, dilakukan dengan dialog atau diskusi untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai nilai-nilai tradisi budaya *katoba*. Pedoman wawancara yang digunakan sebagai instrumen terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara, di mana pewawancara

mengajukan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam menggali informasi lebih lanjut. Dengan demikian, maka jawaban yang diperoleh peneliti biasanya meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Selanjutnya, peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) kepada informan baik kepada informan kunci (key informan) maupun informan biasa yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Tujuan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan informasi rinci dan akurat mengenai nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam budaya *katoba*. Kegiatan wawancara berlangsung rileks dengan suasana harmonis, dimana peneliti dengan para informan terjadi proses dialog yang berlangsung akrab dan santai. Untuk pencatatan data dilakukan secara manual, alat perekam untuk mendokumentasikan gambar (photo) menggunakan kamera dan pengambilan video memakai *handycam* dan *dataperecorder* langkah-langkah wawancara dilakukan sebagai berikut.

1. Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*).
2. Menentukan informan yang dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba* pada masyarakat etnik Muna.
3. Menghubungi dan mengkonfirmasi para informan tentang kesediaannya untuk diwawancarai yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dan religi tradisi *katoba* pada masyarakat etnik Muna.
4. Melakukan wawancara untuk mengungkap informasi tentang nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba* dengan menggunakan pedoman wawancara dan mendokumentasikan menggunakan alat perekam dan alat tulis.
5. Melakukan pengecekan data terhadap informasi yang diterima dengan memeriksa informasi yang ada dalam tulisan, kamera dan *handycam*.
6. Merekap hasil wawancara berdasarkan pada segmen penelitian sebagai bahan analisis data.

7. Menganalisis data yang telah terkumpul dan mengkros cek data yang belum lengkap.

Langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* masyarakat etnik Muna, sehingga peneliti mampu menginterpretasikan data secara akurat dan benar.

3.4.3.1 Teknik Wawancara

Wawancara (*Indepth interview*) atau yang dikenal sebagai wawancara mendalam. Hal ini sangat berbeda dengan wawancara formal yang biasanya terstruktur dan relatif terbatas atau tertutup. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan. Tujuan wawancara ini adalah menggali fokus penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, kegiatan wawancara dilakukan secara berkelanjutan dan kepada para partisipan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, juga wawancara dilakukan kepada informan utama, informan kunci, dan informan lain untuk melengkapi dan menguatkan data yang dihimpun yang pada akhirnya memunculkan suatu kebulatan data yang terpolakan dalam bentuk *snow ball sampling*. Data tersebut kemudian dinamakan data-jenuh (tidak memerlukan data baru lagi). Metode wawancara dilakukan dalam bentuk dialog oleh pewawancara dengan para informan.

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan dialog atau diskusi untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai nilai-nilai tradisi budaya *katoba*. Pedoman wawancara yang digunakan sebagai instrumen terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara, di mana pewawancara mengajukan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam menggali informasi lebih lanjut. Dengan demikian, maka jawaban yang diperoleh peneliti biasanya meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Selanjutnya, peneliti menggunakan pedoman wawancara (interview guide) kepada informan baik kepada informan kunci (key informan) maupun informan biasa yang dipilih secara sengaja

(purposive). Tujuan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan informasi rinci dan akurat mengenai nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam budaya *katoba*. Kegiatan wawancara berlangsung rileks dengan suasana harmonis, dimana peneliti dengan para informan terjadi proses dialog yang berlangsung akrab dan santai. Untuk pencatatan data dilakukan secara manual, alat perekam untuk mendokumentasikan gambar (photo) menggunakan kamera dan pengambilan video memakai *handycam* dan *taperecorder* langkah-langkah wawancara dilakukan sebagai berikut.

1. Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*).
2. Menentukan informan yang dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba* pada masyarakat etnik Muna.
3. Menghubungi dan mengkonfirmasi para informan tentang kesediaannya untuk diwawancarai yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dan religi tradisi *katoba* pada masyarakat etnik Muna.
4. Melakukan wawancara untuk mengungkap informasi tentang nilai-nilai sosial budayadan religi dalam tradisi budaya *katoba* dengan menggunakan pedoman wawancara dan mendokumentasikan menggunakan alat perekam dan alat tulis.
5. Melakukan pengecekan data terhadap informasi yang diterima dengan memeriksa informasi yang ada dalam tulisan, kamera dan *handycam*.
6. Merekap hasil wawancara berdasarkan pada segmen penelitian sebagai bahan analisis data.
7. Menganalisis data yang telah terkumpul dan mengkros cek data yang belum lengkap.

Langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* masyarakat etnik Muna, sehingga peneliti mampu menginterpretasikan data secara akurat dan benar.

3.4.3.2 Teknik Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan pada tradisi budaya *katoba* pada masyarakat Muna pada masa sekarang. Pengamatan dilakukan dengan beberapa jenis pengamatan yaitu; pengamatan biasa atau terjarak, pengamatan terlibat atau partisipatif terbatas, dan pengamatan terlibat atau partisipatif penuh. Dalam proses penelitian, peneliti akan menentukan aktivitas, peristiwa atau kejadian apa saja yang harus diamati. Selain itu, peneliti juga menentukan kapan waktu yang tepat melakukan pengamatan partisipatif agar informasi yang didapat akan lebih fokus dan lebih mendalam serta rinci.

Peneliti melakukan observasi partisipasi (*participant observation*) melalui *field work*, penelitian lapangan, dengan tujuan mendapatkan data dan pengalaman sendiri melalui keterlibatan dan pengalaman langsung dengan mencatat secara rinci, memotret, membuat video tentang prosesi upacara tradisi budaya *katoba* dan video tentang praktik di kelas melalui proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba*.

Pengamatan terlibat (*observasi partisipan*) dilakukan oleh peneliti ikut serta berinteraksi atau bergaul dengan masyarakat di lingkungan kehidupan masyarakat adat Muna Kabupaten Muna selama tiga bulan (90 hari), dan dilengkapi dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap anggota masyarakat setempat yang dipilih sebagai informan secara acak berkenaan dengan tata kelakuan ideal masyarakat Muna serta pandangan mereka tentang dunianya. Pengamatan terlibat ini bertujuan untuk mengetahui proses pewarisan nilai-nilai tradisi budaya *katoba* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna dan untuk mengetahui relevansinya dengan kehidupan modern masyarakat Muna pada umumnya. Pengumpulan data melalui observasi partisipasi memiliki kelebihan terutama karena dikumpulkan dari lingkungan yang alami. Selain itu, observasi partisipan memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti anggota masyarakat di lingkungan tersebut dengan mudah mengamati pola perilaku kehidupan masyarakat. Dalam memahami sikap dan perilaku generasi

muda masyarakat etnik Muna yang merupakan objek penelitian ini, maka peneliti tinggal menetap dan berbaur serta berada dalam lingkungan masyarakat Muna, sehingga peneliti dapat mencermati, mengkaji, menganalisis, dan menghayati, serta lebih memahami dinamika pola kehidupan masyarakat etnik Muna.

Selain itu, peneliti melakukan observasi di sekolah melalui tiga tahap: *Pertama*, dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal pemahaman guru-guru, khususnya para guru IPS di Sekolah Dasar (SD). Peneliti mendapatkan informasi global tentang wawasan para guru SD yang diobservasi. Dari observasi awal tersebut diketahui bahwa sebagian besar guru sudah mengetahui tetapi belum memahami tentang pentingnya materi pembelajaran budaya *katoba* yang memiliki nilai-nilai sosial budaya dan religi sebagai potensi kearifan lokal masyarakat Muna. *Kedua*, peneliti berusaha ingin mengetahui faktor apa yang menjadi penyebab masalah hambatan utama, sehingga para guru tidak memanfaatkan peluang utama dari potensi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat etnik Muna. *Ketiga*, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pimpinan sekolah, paraguru, siswa, dan orang tua siswa. Dari hasil interview tersebut peneliti mendapatkan informasi dan data penelitian yang komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba*, sehingga dapat menjawab permasalahan.

Semua informasi yang diperoleh pada kegiatan tersebut di atas, kemudian diujisilangkan (*cross check*) secara triangulasi, sehingga akan diperoleh data yang benar-benar representatif dan mewakili pandangan kolektif masyarakat Muna. Triangulasi dilakukan kepada beberapa orang tokoh agama dan tokoh adat Muna, tokoh pendidik, tokoh budaya, dan tokoh masyarakat.

3.4.3.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi

Penelitian ini diawali dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi seoptimal mungkin mengenai topik penelitian. Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan SPS UPI, perpustakaan daerah Sulawesi Tenggara, perpustakaan

pusat Universitas Halu Oleo (UHO), dan perpustakaan FISIP Universitas Halu Oleo Kendari. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan penelitian lapangan.

Penelitian lapangan, peneliti melakukan pengamatan partisipatif atau terlibat. Pengamatan terlibat lebih difokuskan untuk melihat secara sistematis tentang kehidupan sosial budaya dan religi masyarakat sehari-hari dan fakta mengenai objek penelitian khususnya berhubungan dengan tradisi budaya *katoba*. Dalam kenyatannya, seorang etnografer berpengalaman sering kali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan terlibat dan berbagai macam percakapan, seperti layaknya percakapan persahabatan (Spradley, 2007, hlm. 85). Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Januari 2014, sampai dengan akhir Maret 2014. Dokumentasi (*Documentation*), berupa catatan dan rekaman prosesi upacara adat *katoba* ataupun manuskrip-manuskrip lain yang berhubungan dengan tradisi budaya *katoba*.

3.4.3.4 Teknik Sampling Purposif

Teknik sampling adalah purposif. Teknik ini dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Karena para partisipan yang akan diwawancarai dan diamati dalam penelitian ini dipilih di mana mereka adalah orang-orang yang terlibat dan memahami serta menghayati nilai-nilai tradisi budaya *katoba* yang diteliti.

Sejalan dengan James Coleman (1970, hlm. 242) mengajukan beberapa saran yakni; *Pertama*, kelemahan kuesioner dan interview dapat diatasi dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang runtun secara rasional. *Kedua*, dengan mengajukan pertanyaan kepada individu tentang unit sosialnya sendiri. Metode ini merupakan cara terakhir untuk memperoleh informasi fakta sosial. *Ketiga*, dengan menggunakan teknik sampling yang disebut coleman:”*Snowball Sampling*”. Artinya menanyakan kepada anggota sampel siapa saja yang menjadi teman terdekatnya. Selain itu, dapat pula dipergunakan teknik sampling yang disebut “*saturation sampling*”, yakni dengan mengajukan pertanyaan sosiometrik dalam jumlah yang banyak. Selain itu, peneliti dapat pula melakukan sampling bertingkat (*multi stage sampling*).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan terus menerus baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) *display* data, (3) verifikasi atau mengambil sebuah kesimpulan. Tahap reduksi data maksudnya adalah data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Uraian atau laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau polanya. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tahap *display* data adalah penyajian data yang biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang dipahami sebelumnya. Selanjutnya, dalam analisis data tahap verifikasi atau mengambil sebuah simpulan peneliti mengembangkan analisis data dari Creswell (2009, hlm. 123). Untuk lebih jelasnya langkah-langkah analisis data dapat dilihat sebagai berikut.

1. Mengumpulkan, mengklasifikasi, dan mengkategorisasi data yang telah didapat dari lapangan.
2. Menerjemahkan hasil wawancara dari bahasa daerah Muna ke dalam bahasa Indonesia guna memudahkan proses analisis.
3. Menyusun secara sistematis data-data tersebut dan menguraikannya secara deskriptif.
4. Menganalisis data sesuai dengan *pisau analisis* (menggunakan pendekatan struktural fungsional).
5. Menyusun dan merancang strategi pengintegrasian nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya katoba terhadap pengembangan bahan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD).

6. Menarik simpulan penelitian.

Selain itu, dilakukan analisis domain dari James Spradley (2007, hlm. 159-165), maka peneliti mengembangkan teknik analisis data penelitian ini sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Dalam melakukan analisis domain, peneliti melakukan penelusuran hubungan sistematis yang bersifat universal terhadap sembilan tipe hubungan semantis yang dapat digunakan untuk menelusuri domain, simbol dan kategori sosial budaya. Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley adalah sebagai berikut.

1. Memilih situasi sosial (*Place, Actor, Activity*)
2. Melaksanakan observasi partisipasi
3. Mencatat hasil observasi dan wawancara
4. Melakukan observasi deskriptif
5. Melakukan analisis domain
6. Melakukan observasi terfokus
7. Melakukan analisis taksonomi
8. Melakukan observasi terseleksi
9. Melakukan analisis komponensial
10. Melakukan analisis tema
11. Temuan budaya
12. Menulis laporan penelitian kualitatif.

Pada hakikatnya analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya adalah dengan membaca naskah bentuk data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Artinya,

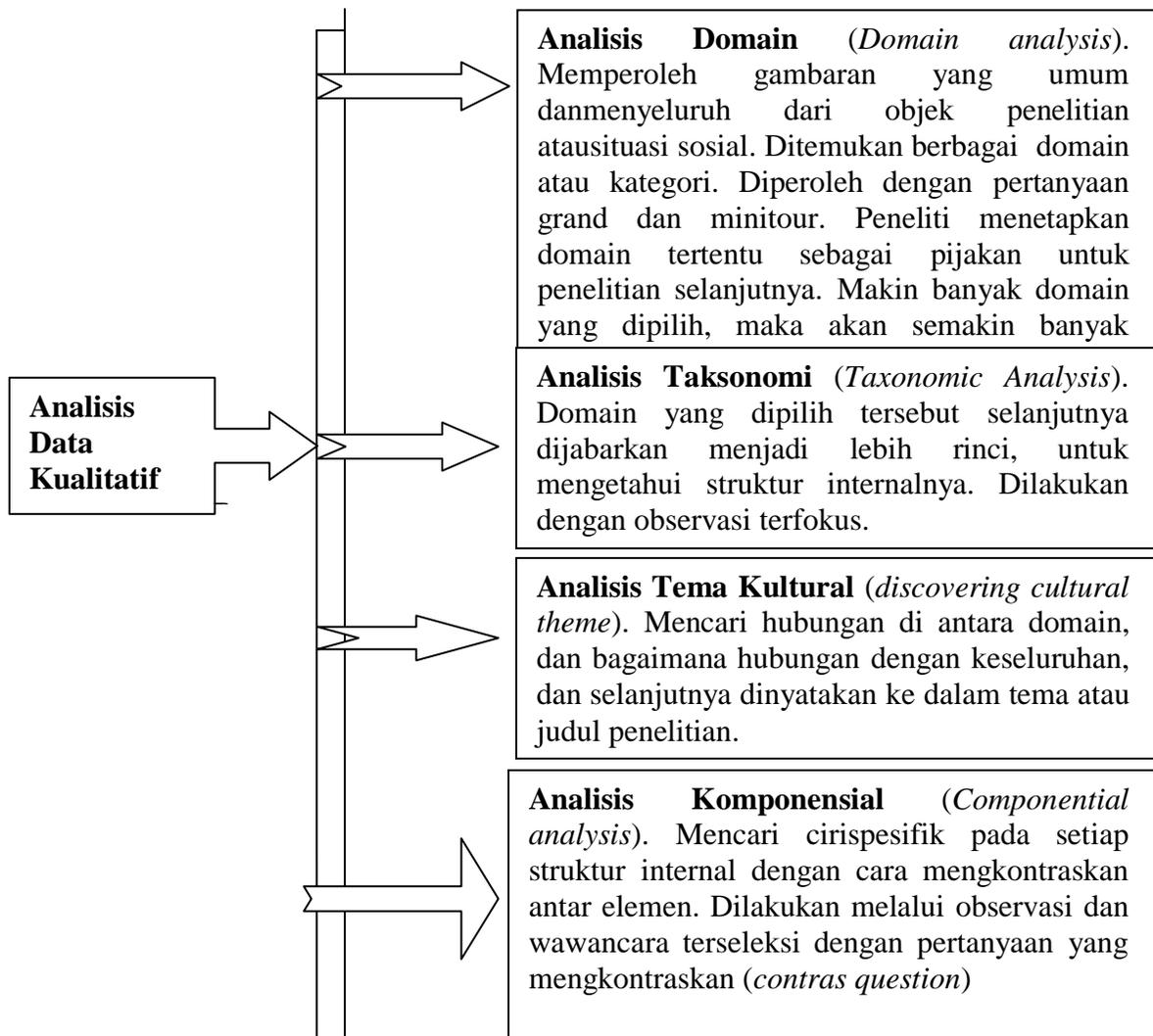
171

hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan tersebut diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah-langkah analisis terhadap nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba*.

Dengan analisis domain, maka hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta simbol yang dirangkumnya. Artinya, analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail (Spradley, 2007, hlm. 152). Suatu domain merupakan kategori budaya yang terdiri atas tiga elemen, yakni: *Cover terms* (nama suatu domain budaya), *included terms* (nama suatu kategori atau rincian domain), dan *semantic relationship* (hubungan semantik antar kategori). Namun hasilnya masih bersifat pengetahuan atau pengertian pada tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual. Kategori nilai-nilai simbolis yang mencakup dan mewadahi sejumlah kategori atau simbol tertentu. Domain dan kategori nilai simbolis tersebut memiliki makna atau pengertian yang lebih luas dari kategori atau simbol yang merangkum. Misalnya tradisi budaya *katoba*, merupakan domain atau kategori simbolis dari kategori simbolis yang kita kenal dengan pranata perangkat nilai-nilai sosial budaya dan religi. Pada contoh ini kita menemukan, mengetahui, dan memahami adanya domain jenis tradisi budaya lokal sebagai potensi daerah yang terus dikembangkan sebagai kebudayaan nasional. Kita mengenal beberapa domain, misalnya domain pendidikan sosial budaya dan religi dan tenaga kependidikan yang tercakup di dalamnya kategori nilai-nilai, simbol-simbol, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, guru, dosen, konselor, penilik/supervisor, perencana pendidikan, dan pemerhati pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi. Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan lebih meluas. Terdapat tahapan analisis data yang

dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural. Hal ini dapat digambarkan sebagai mana gambar/skema berikut.



Gambar.3.4. Macam analisis data kualitatif (Spradley, 1980)

Setelah peneliti memasuki objek penelitian berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place, actor dan activity* (PAA). Selanjutnya, peneliti melakukan observasi partisipasi dan mencatat hasil observasi dan wawancara.

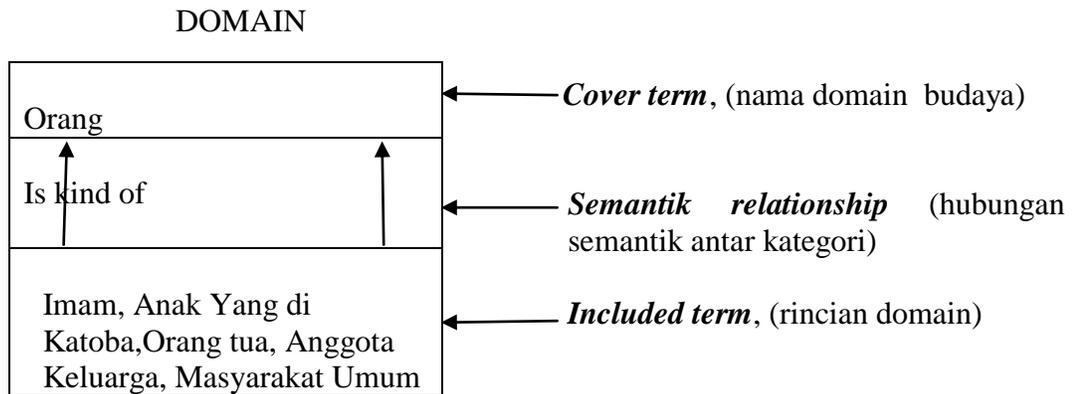
Peneliti melakukan observasi deskriptif dan langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Dalam hal ini, Spradley (1980) menyatakan bahwa:

“Domain analysis is the first type of ethnographic analysis. In later steps we will consider taxonomic analysis, which involves a search for the way cultural domains are organized, the componential analysis, which involves a search for the attributes of terms in each domain. Finally, we will consider theme analysis, which involves a search for the relationship among domains and for how they are linked to the cultural scene as a whole”.

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis taksonomi yaitu, mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya, analisis komponensial yaitu mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Terakhir adalah analisis tema, yang aktivitasnya adalah mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan. Kemudian dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian. Dalam hal tema, Spradley (1980) menyatakan: *“Theme as: a postulate or position, declare or implied, and usually controlling behavior or stimulating activity, which tacitly approved or openly promote in society”.*

Pada umumnya analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial budaya dan religi yang diteliti sebagai objek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, dan sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti. Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. *A category is an array of different objects that are treated as if they were equivalent* (Spradley 1984). Suatu domain adalah merupakan kategori budaya (*cultural category*) terdiri atas tiga elemen yaitu: *cover term*, *included terms*, dan *semantic relationship*. *Cover term* adalah nama suatu domain budaya, *included term* nama-nama yang lebih rinci yang ada dalam

suatu kategori. Elemen ke tiga dari seluruh domain budaya adalah hubungan semantik antar kategori. Mencari hubungan semantik ini merupakan hal yang penting untuk menemukan berbagai domain budaya. Kedudukan *coverterm*, *included terms*, dan *semantic relationship* dapat digambarkan sepertigambar 3.5 berikut.



Gambar. 3.5. Elemen dalam domainBudaya Katoba

Untuk menemukan domain dari konteks sosial sebagai objek yang diteliti, Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik antar kategori yang meliputi sembilan tipe. Tipe hubungan ini bersifat universal yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial. Sembilan hubungan semantik tersebut adalah *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rational* (rasional), *relation for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *Means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), *attribution* (atribut). Berikut ini sebagai contoh analisis hubungan semantik pendidikan sosial budaya dalam tradisi budaya *katoba* sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hubungan Semantik dan Analisis Domain Tradisi Budaya *Katoba*

Sumber : Kerangka Analisis Domain (Spradley, 2007) yang dikembangkan

No	Bentuk/Kategori	Hubungan Semantik	Domain
1	<i>Bhotuki</i>	Memutuskan sifat	Kontribusi tokoh

		perbuatan buruk/jahat terhadap Tuhan, orang tua, dan alam	agama/adat, tokoh masyarakat, Orang tua siswa, Guru sebagai teladan dan pembimbing yang baik.
2	<i>Tososo</i>	Menyesali perbuatan/tindakan buruk/jahat	Tidak mengulangi lagi perbuatan yang buruk/jahat yang pernah dilakukan pada masa lalu
3	<i>Fekakodoho</i>	Menjauhi sifat buruk/jahat	Berusaha tidak mendekati dan melakukan perbuatan atau tindakan yang berdampak negatif
4	<i>Fokomiina</i>	Meniadakan sifat buruk/jahat	Menganggap segala sesuatu awalnya tidak ada, namun ada yang mengadakan (Keyakinan kekuasaan Allah SWT).
5	<i>Dotehie Kamokula</i>	Menghormati dan menghargai orang tua	Senantiasa berbuat baik dan hormat kepada kedua orang tua
6	<i>Dotehie Isanto be pototoha dadi</i>	Menghormati yang lebih kakak dari dirinya dan	Menghargai kakak atau orang yang lebih

		menghormati yang sebaya dengan dirinya	tua dan sebaya dari dirinya dengan baik.
7	<i>Dotehie Ainto</i>	Menyangi yang lebih muda dari dirinya	Menyangi adik atau orang lebih muda dari dirinya dengan baik.
8	<i>Hakunaasi</i>	Mengambil hak orang lain	Memahami hak dan kewajiban secara seimbang
9	<i>Oe mongkilo</i>	Air yang mengsucikan merupakan suatu atribut/ simbol pembersihan diri	Mengenal dan memahami jenis-jenis air yang suci dan tidak suci merupakan suatu atribut dan simbol kesucian diri setiap orang.

3.5.2 Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) berangkat dari asumsi dasar ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari ilmu-ilmu sosial (Bungin, 2005, hlm. 84-8).

Konten tradisi budaya *katoba* merupakan tradisi lisan yang relevan dengan konsep pendidikan dan pembelajaran IPS, kemudian memeriksa dan menganalisis isi dokumen secara sistematis dan objektif bentuk-bentuk komunikasi yang terdapat dalam tradisi secara tertulis. Guba dan Lincoln (1981, hlm. 87) menyatakan, bahwa kajian isi adalah mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Selanjutnya, dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2009, hlm. 157-160) dalam Guba dan Lincoln (1981, hlm. 98) mengatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan

karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Secara teknik, analisis konten mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2003, hlm. 84-85). Selain itu, fenomena budaya dapat dianalisis melalui analisis isi dan lebih banyak mengarah pada kajian simbolik sebagai pesan budaya. Karena peneliti tanpa membuat inferensi yang jelas, maka akan kesulitan memahami akibat dari pesan tersebut. Oleh karena itu, analisis isi dapat dikatakan sebagai salah satu penelitian budaya yang menghasilkan validitas inferensi.

Sehubungan dengan analisis isi, menurut kajian Kluckhohn (Liliweri, 2001, hlm. 65-66) ada lima masalah dasar yang menentukan orientasi nilai budaya, yaitu : 1) Nilai hakikat hidup, yaitu manusia ada yang memandang bahwa hidup ini buruk, namun manusia bisa berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. 2) Nilai hakikat karya, yaitu manusia senantiasa berusaha memperbaiki karyanya, 3) Nilai hakikat manusia dengan waktu, artinya manusia harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, 4) Nilai hubungan manusia dengan lingkungan alam, yaitu sebelumnya manusia dikuasai alam, bersama alam, kemudian menguasai alam, dan 5) Nilai hubungan interaksi manusia dengan sesama manusia, yaitu kebiasaan manusia selalu berorientasi ke atas atau senioritas.

3.6 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan analisis data penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti konsisten pada pencarian jawaban atas masalah-masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pedoman analisis dalam penelitian ini mencakup prosesi upacara ritual tradisi budaya *katoba*, analisis nilai dan makna ungkapan tradisional nilai budaya *katoba*, konteks penuturan/ungkapan, proses penciptaan, fungsi sosial dan religi ungkapan tradisional tradisi *katoba*, nilai-nilai sosial budaya dan religi dalam ungkapan tradisional *katoba*, serta pemanfaatan ungkapan tradisional *katoba* dalam pengembangan bahan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD).

Tabel 3.2. Pedoman Analisis Upacara Ritual Tradisi Budaya Katoba dan Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Budaya dan Religi Pada Masyarakat Etnik Muna, serta Fungsinya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD)

No	Tujuan Penelitian	Data Temuan	Teori Analisis
1	Mendesripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi pada prosesi upacara ritual tradisi budaya <i>katoba</i> pada masyarakat etnik Muna	Tahap-tahap prosesi pelaksanaan upacara ritual tradisi budaya <i>katoba</i> pada masyarakat etnik Muna.	Teori folklor, tradisi lisan, dan teori nilai upacara tradisi <i>katoba</i>
2	Mendesripsikan dan menganalisis nilai dan makna ungkapan tradisional tradisi budaya <i>katoba</i> : struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro.	Teks nilai dan makna ungkapan tradisional tradisi <i>katoba</i> : struktur makro, struktur fungsi, dan struktur mikro.	Teori struktural fungsional (Talcott Parsons, Van Dijk): struktur makro, struktur fungsi, dan struktur mikro.
3	Konteks penuturan ungkapan tradisional <i>pogau toba</i> dalam upacara tradisi budaya <i>katoba</i>	Waktu, suasana, tempat, tujuan penuturan, penutur, dan pendengar nasihat <i>katoba</i> .	Teori sosial budaya (Malinowski, Koetjaraningrat)
4	Proses pewarisan nilai dan ungkapan tradisional budaya <i>katoba</i> dalam upacara ritual <i>katoba</i>	Pewarisan nilai dan makna ungkapan tradisional tradisi budayadalam upacara ritual adat <i>katoba</i>	Teori sistem nilai (Kluckhohn, Koentjaraningrat)
5	Fungsi ungkapan nilai dan makna tradisional tradisi budaya <i>katoba</i>	Fungsi legitimasi keislaman seorang anak, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi nilai budaya, fungsi religi	Teori folklor, tradisi lisan, dan teori nilai upacara tradisi <i>katoba</i>
6	Nilai-nilai kultural	Nilai religi, refleksi	Teori sistem nilai

	dalam ungkapan tradisional tradisi budaya <i>katoba</i> dalam upacara ritual adat <i>katoba</i>	diri, menghormati sesama, tata krama, hak kepemilikan, dan nilai kebersamaan.	budaya (Koetjaraningrat)
7	Upaya pemanfaatan ungkapan nilai dan makna tradisional tradisi budaya <i>katoba</i> dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD)	Pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD).	Pengembangan materi dan bahan Pembelajaran IPS

3.7 Triangulasi Data

Peneliti melakukan proses triangulasi secara terus menerus sepanjang kegiatan mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Di mana triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004, hlm. 330). Di samping itu, triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda dalam wawancara, observasi dan dokumen. Penggunaan triangulasi ini untuk mengecek kebenaran data dan juga untuk memperkaya data. Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

1). Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987, hlm. 331). Untuk

mencapai kepercayaan tersebut, maka peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

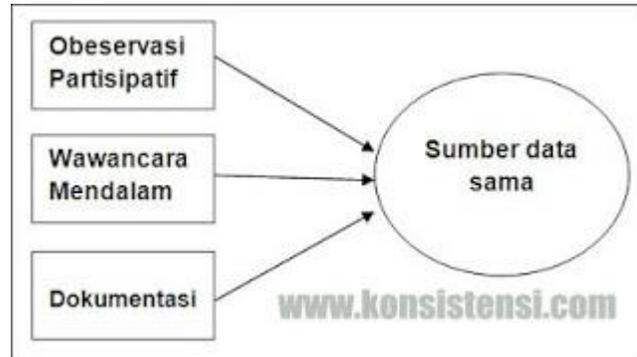
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selanjutnya, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk megikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, dan (5) menilaikecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

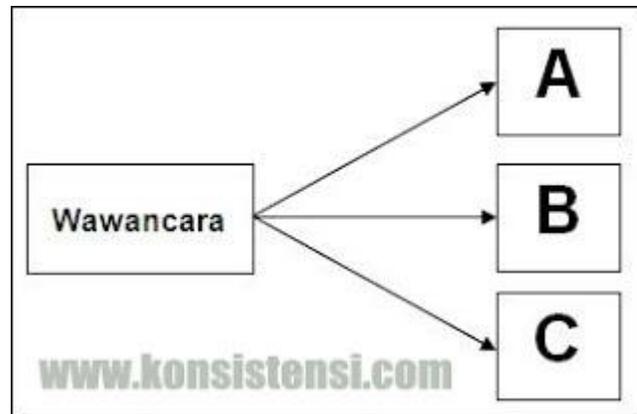
2). Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data penelitian sering dijumpai ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari nara sumber satu dengan yang lain. Oleh karena itu, peneliti menggunakan suatu teknik yang dapat membuat data yang berbeda tersebut dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan akurat. Pemahaman peneliti tentang triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, di mana Sugiyono (2011, hlm. 330) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi karena peneliti mengumpulkan dan sekaligus menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kredibilitas data sebagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Sedangkan triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

sumber yang sama. Selain itu, juga peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat dilihat pada gambar triangulasi teknik sebagai berikut.



Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama sebagaimana gambar triangulasi berikut.



Gambar: 3.3 Metode Triangulasi

Selanjutnya, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Norman K. Denkin (1990, hlm. 98) mengartikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Pada saat penelitian lapangan, peneliti melakukan triangulasi dengan mengkombinasikan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi

dengan menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi *konstruk* penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Berdasarkan empat teknik dasar triangulasi tersebut di atas, maka tampak tidak jauh berbeda dengan pengembangan dan penjelasan dari beberapa tokoh, diantaranya adalah Lexy Moleong, dia menjelaskan bahwa teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda meliputi sebagai berikut.

- a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
- c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

3). Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperoleh peneliti diperiksa oleh peneliti lain untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau menemukan kekurangan-

kekurangan yang mungkin ada untuk diperbaiki. Selanjutnya, peneliti ingin menyatakan bahwa triangulasi bisa dianggap penting dalam penelitian, kendati pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu terjadi. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti. Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka unsur penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilapangan. Metode pengamatan bukan suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga mengfungsikan semua potensi pancaindra termasuk pendengaran, perasaan dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data dapat ditingkatkan.